

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia membutuhkan pedoman dan pegangan untuk mengarahkan dan membimbing manusia pada jalan hidup yang lebih baik dan benar agar mendapat keridhaan Allah SWT, karena kebutuhan dan keadaan tersebut. Allah telah menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman dan pembimbing manusia untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat.¹

Al-Qur'an al-Karim adalah kalam-kalam Allah SWT, yang diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an adalah pedoman abadi yang mana al-Qur'an sebagai *hudal lin-nās*, kata *hudan* berarti petunjuk bagi mereka yang dulu, petunjuk untuk masa kini, dan petunjuk untuk orang-orang yang akan datang. Dalam al-Qur'an terdapat berita sebelum generasi kita dan ada juga berita mendatang yang belum terjadi. Al-Qur'an yang mengantar setiap manusia yang menelusuri jalan itu menuju jalan yang diridai Allah SWT².

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Qs. al-Maidah [5]:16,³

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 1.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 21.

³ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim Al-Qur'an Hafalan* (Bandung: CORDOBA Internasional-Indonesia, 2020), 110.

Artinya; Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Qs. al-Maidah [5]:16)

Al-Qur'an adalah sumber utama bagi aqidah, ibadah, etika, dan hukum.⁴ Selain itu al-Qur'an juga mempunyai banyak fungsi dan tujuan bagi umat manusia.

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Qs. al-Isra' [17]: 9;⁵

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ

أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya; Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Qs. al-Isra' [17]: 9)

Dalam ilmu balaghah ayat di atas termasuk me-ma'rifatkan musnad ilaih dengan isim isyarah. Sedang musnad ilaih berupa isim isyarah dimaksudkan untuk ta'dhim, yaitu mengagungkan derajat musnad ilaih dalam jarak dekat.⁶

⁴ Subhi al-Salih, 'Ulum al-Hadith wa Mustalahuhu (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1997), 146.

⁵ Ibid., 283.

⁶ Khamim dan H. Ahmad Subakir, *ILMU BALAGHAH Dilengkapi dengan contoh-contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sair Arab*, (IAIN Kediri: Nadi Offset, 2018), 38.

Allah Ta'ala menciptakan manusia dengan kesempurnaan dan keunikannya, yang terlihat dalam segala hal yang berkaitan dengan jiwa dan raga seseorang. Penciptaan manusia beda dengan makhluk lainnya, dan Allah SWT memerintahkan para Malaikat sujud kepada Adam AS karena akal, nafsu dan ilmu yang dianugerahkannya.

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Qs. at-Tiin [95]: 4,⁷

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya; *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (Qs. at-Tiin [95]: 4)

Dalam kehidupan ini umat manusia sudah pasti pernah mengalami beberapa ujian atau cobaan dari Allah SWT. Kendatipun begitu sebagai seorang Muslim yang baik seharusnya tetap bersyukur dan menerima apa yang telah Allah SWT tetapkan. Dalam Islam sikap ini disebut dengan *qana'ah*.

Qana'ah ialah memiliki perasaan merasa cukup apa yang sudah dimilikinya. Akhlak mulia *qana'ah* ini mencerminkan harga diri dan merupakan tolak ukur akhlak yang tinggi.⁸

Dijelaskan pula bahwa *qana'ah* adalah sikap tenangnya ketika mengalami kehilangan apa yang dimilikinya. *Qana'ah* ialah pemenuhan jiwa dari nikmat yang diberikannya. *Qana'ah* juga berarti

⁷ Ibid., 597.

⁸ As Sadr Sayyid Mahdi, *Mengobati Sakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 41.

memiliki sifat tidak serakah dan menerima pemberian Allah SWT kepada hamba-hambaNya.⁹

Sikap *qana'ah* tidak hanya untuk yang beragama Islam, akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Disebut akhlak terpuji karena *qana'ah* merupakan sikap penerimaan dan selalu merasa cukup. Islam adalah agama Rahmatan Lil Alamin, kasih sayang terhadap sesama manusia dan alam semesta.¹⁰

Dalam firman Allah, Qs. al-Anbiyaa' [21]:107;¹¹

﴿ ١٠٧ ﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya; *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Qs. al-Anbiyaa' [21]:107)*

Bersikap *qana'ah* ialah bersyukur atas apa yang telah diberikan-Nya. Sehingga membuat umat manusia tidak mengerahkan semua kecakapannya untuk selalu mendapatkan apa yang dia inginkan.¹² Tidak dapat disangkal bahwa manusia memang tempat yang lupa dan salah, mereka sering tidak bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat umat-Nya. Padahal manusia memiliki kecenderungan untuk tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Dengan begitu, pemahaman

⁹ Muhammad Husein Fadlullah, *Islam dan Logika Kekuatan* (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), 57.

¹⁰ Mahmud Umar Az-Zamakhsari,;pp *An-Haqaa'iq at-Tanziil Wa 'Uyuun Al-Qaawiil Fii Wujuuh at-Ta'wil juz 4* (Riyadl: Al-Abikan, 1998), 170.

¹¹ Ibid., 331.

¹² Ibid., 106.

mengenai sikap *qana'ah* ini penting bagi seluruh umat manusia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembicaraan mengenai *qana'ah* begitu penting untuk diterapkan dalam kehidupan, karena sebagai hamba-Nya yang tidak luput dari cobaan atau ujian. Orang yang menjaga sifat *qana'ah* tidak mudah putus asa atas cobaan dan ujian yang telah Allah SWT berikan kepada hamba-Nya, baik berupa ketakutan, kelaparan dan kekurangan harta. Akan tetapi mereka akan tetap bersabar menerima ujian tersebut.

Sebagaimana dalam, Qs. al-Baqarah [2]: 155;¹³

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya; *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Qs. al-Baqarah [2]: 155)*

Dijelaskan dalam firman-Nya: “*Sungguh, Kami pasti akan terus-menerus menguji kamu*” dengan sedikit dari rasa takut, kekurangan harta, dan kematian. Akan tetapi ujian tersebut hanya sedikit, karena sebagai hamba-Nya umat manusia memiliki kemampuan untuk menampung ujian tersebut. Oleh karena itu sebagai hamba-Nya harus mempersiapkan diri dan mental untuk menghadapi segala ujian atau

¹³ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim Al-Qur'an Hafalan* (Bandung: CORDOBA Internasional-Indonesia, 2020), 24.

masalah yang telah Allah SWT berikan. Karena tidak ada seorangpun di dunia ini yang tidak diuji.¹⁴

Dalam kehidupan masyarakat sering sekali berkata banyaknya musibah seperti, gempa, tsunami, dan musibah lainnya. Patut dicermati bahwa pada ayat sebelumnya yakni; dalam Qs. al-Baqarah [2]: 154,¹⁵

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

Artinya; *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.* (Qs. al-Baqarah [2]: 154)

Ayat diatas mengajarkan tentang shalat dan sabar, yang mana ajaran itu harus diamalkan sebelum datangnya ujian atau cobaan yang nanti Allah SWT berikan kepada umat-Nya. Dengan begitu pada Qs. al-Baqarah [2]: 156, yang berbunyi (وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ) yang mana kalimat tersebut yakni kalimat perintah, “*Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*”

Menurut al-Qusyairi, Allah membuat hamba-hamba-Nya senang untuk mengungkapkan rasa syukur dan memberi mereka cobaan atau ujian untuk menunjukkan kesabaran mereka.¹⁶

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 435.

¹⁵ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim Al-Qur'an Hafalan* (Bandung: CORDOBA Internasional-Indonesia, 2020), 24.

¹⁶ Al-Qusyairi Abd al Karim bin hawazin, *Tafsir al-Qusyairi al Musamma Lataif al-Isyarat* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyyah, 1971), 79.

Satu hal yang perlu diingat, al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk apa yang kita namai dalam bahasa Indonesia yaitu seperti bala, musibah, fitnah memiliki makna yang berbeda dalam bahasa Indonesia yang mana berarti ujian. Akan tetapi segala hal yang berkaitan dengan segala bencana atau musibah itu tidak ada yang menyenangkan, hanya saja apabila disebut dengan bala maka itu datangnya dari Allah SWT, sebagai umat-Nya kita manusia tidak memiliki keterlibatan. Tetapi kalau musibah yang menimpa umat-Nya itu disebabkan karena perbuatannya sendiri.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT, dalam Qs. asy-Syuura [42]: 30,¹⁷

﴿ ٣٠ ﴾ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Artinya; *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).* (Qs. asy-Syuura [42]: 30)

Karena Allah SWT menciptakan kehidupan ini untuk bala, Allah menciptakan hidup, mati, dan hidup untuk menguji seorang hamba-Nya. Ujian bala ini ada yang terlihat menyenangkan dan ada yang menyusahkan. Seperti seseorang yang diberi harta kekayaan yang lebih itu dinamakan bala akan tetapi sifatnya menyenangkan, sedangkan

¹⁷ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim Al-Qur'an Hafalan* (Bandung: CORDOBA Internasional-Indonesia, 2020), 486.

seseorang yang diberi penyakit itu juga dinamakan bala akan tetapi sifatnya tidak menyenangkan atau menyusahkan.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT, dalam Qs. al-Mulk [67]:
2;¹⁸

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

Artinya; yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun. (Qs. al-Mulk [67]: 2)

Ayat diatas menjelaskan, *qana'ah* adalah sikap yang harus ada pada diri seseorang. Dengan itu Allah SWT menciptakan umat manusia untuk diuji keimanannya, dan ketakwaannya bagaimana dalam menghadapi ujian atau cobaan tersebut.

Orang yang memiliki sikap *qana'ah* ialah orang yang merasa cukup serta rela menerima apa yang Allah SWT berikan. *Qana'ah* mempunyai ikatan erat dengan syukur. Dalam kamus al-Munawwir makna *al-qanā'ū* (القَنَاعَةُ) yaitu kepuasan,¹⁹ sedangkan makna *asyukru* (الشُّكْرُ) yaitu syukur.²⁰ Ada beberapa persamaan dalam kata

¹⁸ Ibid., 562.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 505.

²⁰ Ibid., 294.

qana'ah (rela) ialah tulus مُخْلِص,²¹ ikhlas مُخْلِص, jujur الْعَفِيفُ, sukarela تَطَوُّع.²²

Dalam al-Qur'an ada beberapa variasi kata *qana'ah*, seperti makna kata تَطَوُّع-تَطَوُّعٌ 'melakukan secara sukarela',²³ terdapat dalam Qs. al-Baqarah [2]: 158, dan 184. Dan kata رَاضِي maknanya 'mencari kerelaan atau keridhaan', yang mana dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 26 kali. Kata نِخْلَةٌ 'penuh kerelaan', terdapat Qs. an-Nisaa' [4]:4.

Sifat ridha, sabar dan syukur ialah sifat yang tidak dapat di pisahkan sama lainnya. tiga unsur sifat inilah yang membuat seorang mukmin menjadi *qana'ah*, yaitu selalu merasa cukup atas semua pemberian-Nya. Ada beberapa kata ridha رَاضٍ yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu, sebanyak 25 kali²⁴. Kemudian kata sabar صَبْرٌ yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu, sebanyak 76 kali kata sabar.²⁵ Kemudian kata syukur شَكَرٌ yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu, sebanyak 40 kali kata syukur yang terdapat dalam al-Qur'an.²⁶

²¹ Ibid., 770-772.

²² Ibid., 609.

²³ Ibid., 871.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1163.

²⁵ Ibid., 69.s

²⁶ Ibid., 294.

Dalam al-Qur'an, kata yang bermula dari huruf *qaf*, *nun*, dan *'ain*, yang mana ditemukan dua kali, keduanya dinyatakan dalam bentuk *isim fā'il*. Yang pertama diungkapkan dalam bentuk *isim fā'il* dari kata kerja *qana'a* (فَنَعَ), yakni *qāni'* (فَانِع) Qs. al-Hajj [22]: 36;²⁷

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya; Dan unta-unta itu Kami jadikan untuk-mu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makanlah orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak memintaminta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur. (Qs. al-Hajj [22]: 36)

Kata *al-qāni'* (الْقَانِع) Qs. al-Hajj [22]:36, yang disebutkan sehubungan dengan penyembelihan hewan kurban dan pembagian dagingnya kepada yang membutuhkan, yaitu yang dianggap *al-qāni'* (الْقَانِع) dan *al-mu'tar* (الْمُعْتَر). Para mufassir berbeda dalam mengartikan *al-qāni'* (الْقَانِع) dan *al-mu'tar* (الْمُعْتَر) dalam ayat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa *al-qāni'* (الْقَانِع) adalah orang yang rela dengan apa

²⁷ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim Al-Qur'an Hafalan* (Bandung: CORDOBA Internasional-Indonesia, 2020), 336.

adanya, sedangkan *al-mu'tar* (المُعْتَر) adalah orang yang meminta dan sebaliknya.

Dalam kitab tafsir al-Misbah, kata (القانع) *al-qani'* diambil dari kata (قنع) *qana'* yang berarti *merendah*, yang dimaksud adalah *meminta dalam keadaan merendah*.²⁸ Ada juga ulama yang memahami kata tersebut bermakna *puas*, yaitu orang yang butuh tetapi tidak meminta karena puas dengan apa yang dimilikinya.

Kemudian kata *qana'ah* yang kedua dinyatakan dalam bentuk isim fā'il dari kata *aqna'a* (أَقْنَع) yakni *muqni'* (مُقْنِعِي) dalam Qs. Ibrahim [14]: 43,²⁹

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْأَدْتُهُمْ هَوَاءً ﴿٤٣﴾

Artinya; mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (Qs. Ibrahim [14]: 43)

Sementara itu kata *al-muqni'* (المُقْنِعِي) di dalam Qs. Ibrahim [14]: 43 disebut dalam konteks peringatan keras kepada orang-orang zalim berikut siksaan yang disiapkan bagi mereka di hari akhirat. Dengan begitu *al-muqni'* (المُقْنِعِي) menunjukkan pengertian mengangkat dan

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 59.

²⁹ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim Al-Qur'an Hafalan* (Bandung: CORDOBA Internasional-Indonesia, 2020), 261.

mengadahkan kepala, sebagai tanda penyesalan dan permohonan ampun dari Tuhan agar dibebaskan dari siksaan. Hal tersebut juga memberikan pengertian bahwa mereka tidak mungkin terhindar dari siksaan sehingga mereka pun harus menerima apa yang telah ditetapkan Allah atasnya.

Dalam kitab tafsir al-Misbah kata (مقنعي) *muqni'i* diambil dari kata (أقنع)³⁰ *aqna'a* yaitu *mengangkat kepala* dan mengarahkan pandangan tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan.³¹ Allah memberikan ikhtiar kepada seluruh manusia untuk berbuat baik maupun buruk dan memberikan ganjarannya di Hari Kiamat nanti.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa sulitnya manusia untuk *qana'ah* itu karena mereka takut akan banyaknya cobaan dan ujian yang Allah berikan, padahal cobaan atau ujian lebih sedikit jika dilihat dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Mengapa ujian atau cobaan itu lebih sedikit, karena betapapun besarnya cobaan, ia bisa terjadi dalam bentuk yang lebih besar daripada yang telah terjadi.³²

Dalam tafsir al-Misbah bahwa al-qani' (القانع) maknanya yang puas walaupun tidak meminta. Ada seseorang butuh itu ada dua macam; 1.

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1163.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 395.

³² *Ibid.*, 436.

Mereka butuh tetapi malu untuk meminta, dan puas dengan apa yang dia miliki walaupun mereka butuh. 2. Ada orang yang meminta, dalam hal korban yang mana ada keterkaitan dengan zakat yang demikian tugas seorang *'amil* ialah untuk mencari seseorang yang butuh tetapi tidak minta, dan ada yang memang meminta dan perlu diberi sesuai dengan yang diatur. Penjelasan ini menjelaskan bahwa kata *al-qani'* (القانع) ialah seseorang yang bersyukur dengan apa yang telah Allah SWT berikan.

Terkait dengan pembahasan *qana'ah* di atas maka penulis tertarik untuk membahas pemikiran-pemikiran menurut M. Quraish Shihab dalam buku karyanya yaitu Kitab Tafsir Al-Misbah, dengan judul **“QANA'AH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian *qana'ah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan M. Quraish Shihab terhadap makna *qana'ah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengertian *qana'ah* dalam al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan M. Quraish Shihab terhadap makna *qana'ah*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis bagi penulis dan pembaca diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan atau wawasan mengenai bagaimana bersikap *qana'ah* serta penafsiran-penafsirannya.
2. Sedangkan secara praktis penulis berharap penelitian ini dapat membantu agar kita mampu sebagai umat manusia berusaha keras untuk bersikap *qana'ah* dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

1. *Kemiskinan Menurut M. Quraish Shihab* (2016), Program studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Intitut Agama Islam Negeri Palopo.

Peneliti membahas terkait kemiskinan dengan menggunakan tafsir Quraish Shihab. Penelitian ini menganalisis upaya pengentasan atau solusi kemiskinan menurut M. Quraish Shihab. Upaya pengentasan atau solusi kemiskinan. Dalam penelitian ini, penulis terdahulu mengemukakan pendapat Quraish Shihab mengenai upaya pengentasan atau solusi kemiskinan melalui beberapa faktor diantaranya, kewajiban individu, lingkungan sosial, dan pemerintah.

Penelitian penulis dengan penelitian terdahulu sama-sama mengambil dari penafsiran tafsir al-Misbah. Perbedaan penelitian

penulis dengan penelitian terdahulu yaitu pada obyek, yang mana penelitian terdahulu membahas tentang kemiskinan pada tafsir al-Misbah sedangkan peneliti membahas tentang qana'ah dalam al-Qur'an tafsir al-Misbah.

2. *Penafsiran Qana'ah Dalam Tafsir Al-Maraghi (Kajian Terhadap Kitab Al-Maraghi) (2020)*, Program studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Peneliti membahas tentang *qana'ah*, menurut tafsir al-Maraghi *qana'ah* adalah merasa puas dengan apa yang diperoleh, setiap kemampuan setiap kepuasan tersebut harus dilalui oleh tiga hal diantaranya, usaha maksimal yang halal, keberhasilan memiliki hasil usaha maksimal, dan dengan suka cita menyerahkan apa yang telah dihasilkan karena puas dengan apa yang telah diperoleh sebelumnya.

Penelitian penulis dengan penelitian terdahulu sama- sama membahas *qana'ah* dalam al-Qur'an. Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti terdahulu yaitu menggunakan perspektif kitab tafsir al-Maraghi, sedangkan penulis menggunakan perspektif kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

3. *Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka) (2018)*, program studi Tasawuf Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Peneliti membahas bersikap *qana'ah* adalah solusi mencegah perilaku hedonis dari erspektif Hamka. Karena menurut Hamka, *qana'ah* cukup untuk apa yang sudah dimiliki dan terus berusaha, karena sebagai hambaNya hidup bukan untuk diam saja.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang *qana'ah*. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan perspektif menurut Hamka dan menggunakan teori *qana'ah* untuk mencegah perilaku hedonis, sedangkan penulis membahas *qana'ah* dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Misbah.

4. *Qana'ah Menurut Syeikh Abdul Qadir Jailani (analisis terhadap tafsir al-Jailani)* (2017), Program studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Al-Jailani mendefinisikan *qana'ah*, yaitu benar-benar percaya adanya kekuatan di luar kekuatan manusia, akan tetapi tetap berusaha mencari rezeki dan bersabar menerima ketetapan Allah Ta'ala jika tidak sesuai dengan keinginan, maka bersyukur atas diberi-Nya nikmat.

Penelitian penulis dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang *qana'ah*. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan perspektif menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailana, sedangkan peneliti menggunakan perspektif al-Qur'an dan menurut penafsiran tafsir al-Misbah.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan proses serangkaian langkah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah atau memperoleh jawaban atas suatu pertanyaan.³³

1. Jenis penelitian

Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, dengan mengumpulkan informasi yang menjadi subyek penelitian. Seperti buku, kitab tafsir, jurnal, artikel, skripsi, thesis, yang berhubungan dengan penelitian.

2. Sumber data

Penulis menggunakan sumber data primer yaitu data yang berasal dari sumber asli yang berkaitan dengan skripsi ini, sumber primernya adalah Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Sebagai sumber informasi sekunder, penulis menggunakan buku-buku, majalah dan bidang lain yang berkaitan dengan *qana'ah*.

3. Metode pengumpulan data

Penulis menggunakan metode kepustakaan (library research), yaitu pengumpulan data melalui bacaan, seperti indeks al-Qur'an, buku,

³³ Sumandi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 1995), 69.

artikel, atau dokumen yang membahas sesuai dengan topik dalam skripsi. Metode penelitian ini berfokus pada penafsiran al-Misbah dan refleksinya atas ayat-ayat yang berbanding dengan topik skripsi. Sebagai penunjang adalah buku yang terkait dengan *qana'ah*.

4. Metode analisis data

Penulis menggunakan menggunakan metode maudhu'i (tematik) yang mana metode ini memilih salah satu tema dalam al-Qur'an lalu menghimpun ayat al-Qur'an yang berkaitan dalam skripsi ini, baru kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut. Dan juga menggunakan metode deskriptif analisis, yang mana menggambarkan dengan jelas mengenai pokok masalah berdasarkan konsep yang telah dikemukakan, membahas *qana'ah* menghimpun ayat-ayat lalu menjelaskan pengertian *qana'ah*, menjelaskan makna dan tafsirnya dengan menggunakan tafsir al-Misbah, dan menguatkannya dengan penafsiran para mufassir lainnya.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan agar penyajian dalam penyusunan skripsi ini bisa tersistematis dan terarah dengan baik dan benar. Baik bab pertama hingga bab yang terakhir.

Bab I: pada bab ini merupakan pendahuluan yang mana gambaran umum penelitian yang dilakukan oleh penulis. Yakni

mencakup, latar belakang penelitian, lalu rumusan masalah, harapan penelitian ini merupakan tujuan awal dan kegunaan dalam penelitian. Kemudian telaah pustaka diperlukan untuk peneusuran kajian-kajian terdahulu terkait *qana'ah*. Kajian teori membantu untuk menyelesaikan masalah penelitian. Metode penelitian mencakup jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data dan analisis data. Selain itu, diskusi sistematis dirancang untuk memudahkan penulisan skripsi.

Bab II: pada bab ini merupakan landasan teori membahas pengertian *qana'ah*, dasar hukum *qana'ah*, *qana'ah* dalam al-Quran, redaksi kata *qana'ah* yang ada dalam al-Qur'an, syarat *qana'ah*, kemuliaan sikap *qana'ah* dan dampak tidak adanya sikap *qana'ah*, meneladani sikap Nabi Muhammad saw, hikmah dari sikap *qana'ah*.

Bab III: pada bab ini merupakan pembahasan mengenai M. Quraish Shihab dan tafsirnya. Seperti biografi M. Quraish Shihab, tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, latar belakang karya tafsir al-Misbah, metode dan sistematika penulisan kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Bab IV: pada bab ini membahas mengenai *qana'ah* dalam perspektif al-Qur'an telaah tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, ayat-ayat tentang *qana'ah*, penafsiran M. Quraish Shihab terhadap pemahaman *qana'ah*.

Bab V: pada bab ini merupakan penutup, merupakan kesimpulan isi dari seluruh materi yang dibahas pada bab satu, dua, tiga, empat.

Pada bab ini juga berisi saran yang bertujuan agar peneliti bisa memberikan dedikasi pada umat manusia dan bagi penulis khususnya.